

KITAB SUNAN AL-DARUQUTNIY KARYA IMAM AL-DARUQUTNIY

Toni Markos, M.Ag

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Email: markospwm@gmail.com

ملخص

بدأت كتابة الحديث في شكل تدوين الحديث في أوائل القرن الثالث للهجرة. أحد العوامل بسبب الجدل في جواز كتابة حديث النبي، حيثما نحاها النبي صلى الله عليه وسلم في حديث وأجازه في حديث آخر. وقع هذا الخلاف لخشية اختلاط بين القرآن والسنة. وفي عهد الخليفة عمر بن عبد العزيز (الأمويين) هناك مبادرة لتسجيل الحديث لأن لا يضيع الحديث وفقاً للمرور الزمن بمساعدة ابن شهاب الزهري. غير أن تدوين الحديث في هذا العهد يحتاج إلى الانتقادات ليكون متكاملًا حيث اضطرب بين الحديث والآثر والقول التابعي أو بين الصحيح والحسن والضعيف أو الموضوع. فالإمام الداروقطني هو أحد أئمة الحديث الذي تمكن في كتابة الحديث وسماه سنن الداروقطني. لا يزال هذا الكتب غير خالي من البحث والمناقشات حيث وجدت قضية البحث والنقد. وبالإضافة إلى ذلك، فقد كان للإمام الداروقطني خدمة عظيمة في العلم، وخاصة في مسائل الحديث وعلومه، وعلى الرغم من أن لهذا الكتاب انتقادات من المحققين وغيره، لكنه لا يقلل من مساهمتها في نشأة علم الحديث، وكان الإمام الداروقطني قد صنف كعلماء من علماء الحديث الذين ساهموا كثيراً للمسلمين، ولذلك من المناسب أن يتلقى الإمام الداروقطني الثناء والاحترام من المسلمين.

المفردات: تدوين الحديث، السنن، الداروقطني

Pendahuluan

Walau penulisan hadis telah dimulai sejak zaman Nabi, namun penulisan tersebut belum memadai. Ada beberapa hal yang menyebabkan tidak berjalannya penulisan hadis dengan lancar pada masa itu, di antaranya adalah adanya larangan tegas dari Nabi untuk menulis hadis. Kedua walaupun Nabi pernah memerintahkan untuk menuliskan hadis, tapi itu

hanyalah untuk kalangan tertentu saja. Semua ini dimaksudkan agar tidak terjadi percampuran (*ikhtilath*) antara hadis dengan al-Qur'an.

Begitu juga pada zaman shahabat, banyak juga di antara mereka yang memusnahkan catatan hadis mereka. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga kelestarian al-Qur'an agar tidak bercampur dengan hadis. Sehingga pembelajaran hadis pada

masa ini hanya berjalan dengan periwayatan dan hampir tanpa catatan.

Penulisan hadis (kodifikasi hadis) dilakukan secara resmi baru pada masa Khalifah al-Rasyidin Umar ibn Abdil Aziz dengan memerintahkan Ibn Syihab al-Zuhriy untuk membukukan hadis, karena ia takut dengan semakin jauhnya umat dari masa Nabi akan membuat hadis hilang dari peredaran umat Islam. Maka berdasarkan hal itu Ibn Syihab al-Zuhriy berusaha untuk mengumpulkan hadis dalam sebuah buku.

Walau telah ada upaya pembukuan yang dilakukan oleh Ibn Syihab al-Zuhriy, namun hal tersebut belum membawa hasil yang maksimal, sebab di sana masih bercampur antara hadis *shahih* dan *dha'if*. Sehingga hal ini masih menuntut usaha serius dari generasi Islam selanjutnya untuk kembali membukukan hadis dengan memisahkan antara hadis yang *shahih*, *hasan* dan *dha'if*.

Setelah itu sekitar abad ke-3 Hijrah, bermunculanlah para ulama yang berusaha untuk membukukan hadis dengan memisahkan hadis yang *mutawatir*, *shahih* dan *hasan* dari hadis-hadis *dha'if* dan *maudhu'*. Sebut saja di antara mereka adalah Imam al-Bukhariy, Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'iy dan lain-lain sebagainya.

Walau di kala itu telah ada buku-buku hadis yang telah beredar di kalangan umat Islam, pada tahun-tahun berikutnya tetap saja bermunculan karya-karya ulama Islam berkenaan dengan hadis-hadis ini. Di antara mereka yang mencoba untuk menulis hadis Nabi dalam sebuah buku adalah Imam al-Daruqutniy.

Imam al-Daruqutniy menulis sebuah buku hadis dan memberinya

nama kitab *Sunan al-daruqutniy*. Dalam tulisan ini akan dibahas sekilas tentang kitab *Sunan al-Daruqutniy*, bagaimana sistematika yang dipakai dalam kitab ini serta bagaimana kedudukan hadis-hadis yang dimuat di dalamnya. Di samping itu di sini juga dilengkapi dengan riwayat singkat Imam al-Daruqutniy. Semoga tulisan ini dapat menjadi penghantar dan pembuka wacana bagi pemerhati yang ingin mendalami kitab *Sunan al-Daruqutniy*.

Riwayat Singkat Imam al Daruqutniy

Nama lengkapnya adalah al-Imam al-Hafizh al-Mujawwid Abu al-Hasan Ali ibn Umar ibn Ahmad ibn Mahdiy ibn Mas'ud ibn al-Nu'man al-Baghdadiy. Ia tinggal dari suatu lokasi perkampungan Dar al-Qutn di Kota Baghdad sehingga nasabnya dinisbahkan kepada daerah tersebut.¹ Imam al-Daruqutniy lahir pada tahun 306 H. Ia adalah seorang remaja yang gemar menuntut ilmu di mana sejak usia dini ia sudah mendatangi para pembesar ulama untuk belajar dari mereka. Ketika berumur 9 tahun ia sudah mulai menulis hadis, hal ini dapat diketahui dari ungkapan pribadinya di mana ia pernah berkata: "Aku mulai menulis hadis semenjak awal tahun 315 H". Imam al-Daruqutniy mendalami fikih mazhab Imam al-Syafi'iy dari Abu Sa'id al-Asthakhariy. Di samping itu ia juga mengikuti pengajian rutin dari majlis Imam al-Baghawiy.²

Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam masalah

¹ Al-Imam al-Hafizh Aliy ibn Umar al-daruqutniy, *Sunan al-daruqutniy*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), cet. ke-1, h. 5

² *Ibid.*,

hadis membuatnya tidak pernah merasa puas untuk hanya belajar di kota kelahirannya saja, sehingga ia merantau ke berbagai kota dan negara yang terkenal dengan disiplin ilmu hadis. Namun demikian, keluarga dan karib kerabat, handaitolan serta penduduk negerinya amat menaruh harapan padanya agar kelak ia menjadi guru di negerinya sendiri (*Muqri' al-Balad*) khususnya dalam masalah ilmu hadis. Hal ini dapat dipahami dari ungkapan penduduknya yang mengatakan: “ Al-Kitaniy (salah seorang teman dekat Imam al-daruqutni) telah hadir di hadapan kita bersama ahli hadits di negeri ini (*Muhaddits alBalad*), di samping itu juga telah hadir di hadapan kita bersama Imam al-Daruqutniy yaitu seorang guru hadis (*Muqri' al-balad*)”. Imam al-Daruqutniy secara pribadi juga pernah mengungkapkan: “Aku adalah seorang *Muhaddits* sedangkan al-Kitaniy adalah *Muqri'*-nya.”³

Itulah pertumbuhan dan perkembangannya di mana dari paparan di atas tergambar bahwa ia adalah seorang anak yang cinta kepada ilmu, sehingga perjalanan hidupnya selalu disibukkan dengan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia juga menjadi harapan masa depan bagi negerinya sendiri untuk dapat mengajarkan hadis pada generasi selanjutnya.

Selaku seorang ulama yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, tentunya banyak sekali ulama dan guru yang ditemui oleh Imam al-Daruqutniy dalam rangka menimba ilmu pengetahuan kepada mereka. Di antara para ulama dan guru yang ditemui oleh Imam al-Daruqutniy antara lain adalah

Abu Ishaq Ibrahim ibn Hammad ibn Ishaq al-Azdiy, Ibrahim ibn Abd al-Shamad al-Hasyimiy, Ibrahim ibn Muhammad ibn al-Hasan, Abu Bakr Ahmad ibn Salman ibn al-Hasan, Ahmad ibn Isa ibn Aliy al-Khawwash, Ahmad ibn Kamil al-Qadhiy, Da'laj ibn Ahmad al-Sijistaniy, Ibn Mujahid (salah seorang ulama ahli qira'at pada masanya), al-Hafizh ibn Qani' (penulis buku *Mu'jam al-Shahabah*), Abu Bakr al-Anbariy al-Nahwiyy al-Ma'ruf, Isma'il ibn Abbas al-Warraaq, al-Fadhl ibn Ahmad al-Zubaidiy dan Abu Bakr Ibn dawud. Sebetulnya masih banyak lagi para ulama dan guru yang ditemui oleh Imam al-daruqutniy semasanya. Semua ini mengindikasikan kehausan Imam al-Daruqutniy terhadap ilmu pengetahuan sehingga ia menghabiskan hidupnya untuk menuntut ilmu serta menyebarkannya kepada para murid dan umat yang berguru padanya.⁴

Selaku seorang muhaddits dan Imam pemberi fatwa untuk masanya, tentu banyak sekali para murid yang berguru dan belajar padanya, antara lain adalah Abu Mas'ud Ibrahim ibn Muhammad al-Dimasyqiy, Abu Bakr al-Yarqaniy, Abu Na'im al-Ashbahaniy, al-Azhariy, al-Khilâl, al-Jauhariy, al-Tanwakhiiy, al-Athîqiy, Abu Bakr ibn Busyrân, Abu Abd al-Rahmân al-Salamiy, al-Hâkim al-Naisabûriy, Abu Muhammad Abd al-Ghaniy al-Azdiy, Abu Dzar al-Harwiyy, Abu Hamid ibn Muhammad al-Isfarâyainiy dan lain-lain sebagainya.⁵

Setelah mencurahkan sepanjang hidupnya terhadap ilmu pengetahuan, tepatnya pada tahun 385 H dalam usia 79 tahun. Allah SWT memanggilnya untuk kembali ka hadirat-Nya nan

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*, h. 6

⁵ *Ibid.*,

maha suci, ia berangkat meninggalkan dunia menuju kampung akhirat, namun jasa ilmunya yang maha tinggi tetap membuat ia dikenang dari generasi ke generasi.⁶

Itulah sekilas tentang riwayat singkat al-Imam al-Gafizh Abu al-Hasan Aliy ibn Umar al-Daruqutniy sekaligus tentang sekilas perjalanan hidup dan aktivitasnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan pahala dan berkah-Nya kepada tokoh hadis yang telah memberikan perhatian besar terhadap ilmu hadis ini.

Sebagai bukti kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, Imam al-Daruqutniy telah mampu menghasilkan beberapa karya ilmiah, di antaranya adalah kitan *Sunan al-daruqutniy*, *Kitab Ilal al-Hadits*, *Kitab al-Shifat*, *Ahadits al-Nuzul*, *al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, *al-Mukhtalif wa al-Mu'talif fiy Asma' al-Rijal*, *Gharib al-Hadits*, *Kitab al-Qira'at*, *al-Ma'rifah bi Mazahib al-Fuqaha'*, *Akhbar Umar ibn Ubaid*, *Dzibr Asma' al-Tabi'in wa Man Ba'dahum Man Shahhat Riwayatuhu min al-Tsiqqat inda al-Bukhariy wa Muslim*, *al-Ilzamat*, *al-Afrad*, *al-Tatabbu'*, *Fadhail al-Shahabah*, *al-Ahadits allatiy Khulifa Fiyha Malik*, *Ahadits al-Muwatha' wa Dzibr Ittifaq al-Ruwahn 'an Malik wa Ikhtilafuhum Fiyhi*, *Kitab al-Askhiya'*, *Ru'yah al-Bariy 'Azza wa Jalla*, *Su'alat al-Barqaniy li al-Daruqutniy fiy al-Rijal*, *Su'alat al-Sahamiy li al-Daruqutniy fiy al-Rijal*, *Su'alat al-Salamiy li al-Daruqutniy*, *Su'alat al-Hakim al-Naisaburiy li al-Daruqutniy*, *al-Ahadits al-Riba'iyah* dan lain-lain sebagainya.⁷

Latar Belakang Penulisan *Sunan al-Daruqutniy*

Dalam hal ini penulis tidak dapat menemukan data yang menjadi latar belakang penulisan kitab *Sunan al-Daruqutniy*, namun demikian jika dilihat dari latar belakang dan perjalanan hidup Imam al-Daruqutniy dapat disinyalir bahwa semua itu amat terkait dengan kecintaannya yang cukup besar serta keahliannya terhadap ilmu hadis, sehingga semua ini memotifasi Imam al-daruqutniy untuk menulis kitab *Sunan al-Daruqutniy*. Di samping itu semua itu juga tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan saat itu khususnya tentang ilmu hadis, maka hal itu juga menuntut Imam al-Daruqutniy untuk menulis kitab.

Walau telah banyak kitab-kitab hadis pada masa itu apa lagi dengan kehadiran kitab *Shahih al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim*, namun semua itu tidak mengurangi perhatian generasi sesudahnya untuk menulis dan menyusun kitab hadis dan di antara mereka adalah Imam al-Daruqutniy sendiri. Di samping itu kepuasan terhadap suatu karya dan perasaan merasa cukup dengan kitab yang sudah ada sebelumnya bukanlah kebiasaan para ilmuwan khususnya ulama hadis, sebab kecintaan terhadap ilmu pengetahuan akan senantiasa menimbulkan spirit untuk juga menulis dan menyusun suatu kitab dan hal itu dapat dilihat pada Imam al-Daruqutniy. Pada akhirnya kajian hadis dan ilmu hadis akan menjadi mata air pencerahan ilahi yang akan tetap menumbuhsururkan kanzah intelektual muslim bagi generasi selanjutnya.

⁶ *Ibid.*,

⁷ Al-Imam al-Kabir Ali ibn Umar al-Daruqutniy, *Sunan al-Daruqutniy*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 6 – 7

Metode Penulisan *Sunan al-Daruqutniy*

Sistematika yang dipakai dalam kitab *sunan* ini hampir sama dengan kitab-kitab hadis lainnya, di mana metode dan urutan yang dipakai adalah metode dan urutan yang ada dalam kajian fikih. Di samping itu, dari kitab yang penulis temukan terdapat dua orang *Muhaqqiq*, salah satu di antaranya di-*tahqiq* oleh Majdiy ibn Manshur ibn Sayyid al-Syuriy terbitan *Dar al-Kutub al-Ilmiyah* Beirut dan satu lagi di-*tahqiq* langsung oleh penerbit *Dar al-Fikr* Beirut. Adapun *tahqiq* yang dilakukan oleh Majdiy ibn Manshur ibn Sayyid al-Syuriy terbitan *Dar al-Kutub al-Ilmiyah* Beirut adalah dengan (1) Men-*takhrij* ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, (2) Men-*takhrij* hadis-hadis yang terdapat di dalamnya serta bagaimana kemurniannya di samping juga menjelaskan keshahihannya sejauh yang dibutuhkan, (3) memberi penomoran bagi hadis, (4) memberi daftar isi kitab, daftar isi berkenaan dengan hadis serta rawi dan lain-lain sebagainya. Adapun pen-*tahqiq*-an yang dilakukan oleh penerbit *Dar al-Fikr* juga hampir sama dengan terbitan *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, hanya saja di sini ia mengkaitkan penjelasan ke-*dhaif*-annya dengan hasil *tahqiq* Imam al-Ghassaniy.

Kitab *Sunan al-Daruqutniy* terdiri dari dua jilid empat juz dan berdasarkan penomoran hadis yang terdapat dalam kitab tersebut dapat diketahui bahwa hadis yang terdapat di dalamnya berjumlah 4790 buah hadis. Di sini penulis akan memaparkan urutan kitab yang terdapat dalam *Sunan al-Daruqutniy*.

Terlebih dahulu perlu diketahui bahwa kitab ini diawali dengan

muqaddimah dari pen-*tahqiq* kemudian diikuti oleh riwayat ringkas Imam al-Daruqutniy dan setelah itu diikuti dengan pembahasan. Selanjutnya juga diikuti oleh daftar hadis-hadis *qauliyah*, *fi'liyah* dan *taqririyah*, daftar hadis-hadis *mauquf* dan *maqthu'*, daftar rawi-rawi hadis yang dikritik oleh Imam al-Daruqutniy dalam kitab *sunan*-nya dan kemudian diikuti dengan daftar isi kitab *sunan* pada halaman terakhir jilid II. Di sini akan diurutkan berdasarkan kitab dan bab.

1. Kitab *al-Thaharah*

Kitab ini mencakup pembahasan sebanyak 69 bab serta memuat 775 buah hadis. Dari data yang diperoleh dari *tahqiq* yang dilakukan ulama, ternyata pada kitab *al-thaharah* ini banyak terdapat hadis-hadis yang dinilai *dha'if*.⁸ Di sini akan dipaparkan beberapa bab serta berapa jumlah hadis yang dinilai *dha'if* oleh *muhaqqiq*, di antaranya adalah:

a. *Bab Hukm al-Ma' idza Laqiya al-Najasa*

Bab ini berisi 41 buah hadis dan dari informasi *tahqiq* yang dalam bab ini dinyatakan bahwa pada bab ini terdapat 6 buah hadits *dha'if* sedangkan yang lain bernilai shahih dan hasan.⁹

b. *Bab al-Ma' al-Mutaghayyar*

Bab ini berisi 18 buah hadis dan di sini terdapat sebanyak 9 buah hadis *dha'if* dan yang lain dinilai shahih dan hasan.¹⁰

c. *Bab al-Wudhu' bi al-Ma' ahl al-Kitab*. Di sini terdapat dua buah hadis dan keduanya dinilai shahih.¹¹

⁸ *Ibid*, h. 9 – 212

⁹ *Ibid*, h. 9 – 21

¹⁰ *Ibid*, h. 21 – 26

¹¹ *Ibid*, h. 27

- d. *Bab al-Bi'r idza Waqa'a fiyha Hayawan*. Di sini terdapat tiga buah hadis dan ketiganya dinilai *dha'if*.¹²
- e. *Bab fiy Ma' al-Bahr*. Di sini terdapat 16 buah hadis dan 10 buah dinilai *dha'if*.¹³

Sebagai contoh konkritnya di sini akan dikemukakan satu hadits serta bagaimana penilaian *muhaqqiq* padanya.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ حَدَّثَنَا حَارِثَةُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَتَوَضَّأُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ قَدْ أَصَابَتْ مِنْهُ الْهَرَّةُ قَبْلَ ذَلِكَ

Al-Husain ibn Isma'il menceritakan kepada kami, Ziyad ibn Ayyub menceritakan kepada kami, Ibn Abi Zaidah menceritakan kepada kami, Haritsah ibn Muhammad menceritakan kepada kami dari 'Amrah dari 'Aisyah dia berkata: Saya berwudhu' bersama Rasulullah SAW dalam satu bejana, seblumnya air tersebut telah dikotori oleh seekor kucing.

Perkataan muhaqqiq:

Hadis ini juga ditakhrij oleh Ibn Syahin dalam bukunya *al-Nasikh wa al-Mansukh* (125 – 126), Ibn Majah (368) dan Abd al-Razaq (356). Dalam hadis ini terdapat rawi yang bernama Haritsah ibn Muhammad. Menurut Ahmad dan Ibn Mu'ayyan rawi tersebut adalah *dha'if*. Sedangkan Nasa'iy menilainya *matruk*. Selanjutnya Imam al-Bukhariy menilai bahwa hadisnya *munkar*

dan Imam Ahmad sendiri meninggalkannya.¹⁴

2. Kitab *al-Haidh*

Pembahasan pada kitab ini mencakup 5 bab dan hadis di dalamnya berjumlah 96 buah hadis. Hampir sama dengan pembahasan pada kitab sebelumnya, bahwa pada kitab ini juga banyak terdapat hadis yang dinilai *dha'if* oleh *muhaqqiqnya*.¹⁵ Sebagai contoh adalah hadis yang berbunyi;

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْفَارِسِيُّ ثنا يحيى بن أيوبالعلاق ثنا ابن أبي مريم ثنا عبد الله بن عمر أخيرني عبد الرحمن بن القاسم أبيه عن عائشة أنها تقول: إنما الإقراء الأظهار.

Muhammad ibn Isma'il menceritakan kepada kami, yahya ibn Ayyub al-'Alaq menceritakan kepada kami, Ibn Abi Maryam menceritakan kepada kami, Abdullah ibn Umar menceritakan kepada kami, Abdurrahman ibn al-Qasim menceritakan kepada kami dari ayahnya dari 'Aisyah RA bahwasanya dia berkata: "Sesungguhnya quru' (al-iqra') itu adalah suci (al-ithhar).

Perkataan muhaqqiq: Sanad hadis ini adalah *dha'if*.¹⁶

3. Kitab *al-Shalah*, kitab ini berisi 84 bab dengan jumlah hadis sebanyak 688 buah. Hampir sama dengan pembahasan pada kitab sebelumnya bahwa di dalamnya juga banyak terdapat hadis *dha'if*.¹⁷
4. Kitab *al-Jumu'ah*, kitab ini memuat 7 buah bab dengan hadis berjumlah

¹⁴ *Ibid*, h. 69

¹⁵ *Ibid*, h. 213 – 234

¹⁶ *Ibid*, h. 221

¹⁷ *Ibid*, h. 235 – 404

¹² *Ibid*, h. 27 - 228

¹³ *Ibid*, h. 28 – 32

- 55 buah hadis dan di dalamnya juga terdapat hadis *dha'if*.¹⁸
5. Kitab *al-Witr*, ada sebanyak 10 bab yang dimuat dalam kitab ini dengan hadis berjumlah 78 buah hadis di samping di dalamnya juga terdapat hadis *dha'if*.¹⁹
 6. Kitab *al-Idain*, di sini termuat 5 buah kitab dengan hadis sejumlah 86 hadis dan juga terdapat hadis *dha'if*.²⁰
 7. Kitab *al-Istifta'*, kitab ini berisi 12 hadis tanpa bab dan juga terdapat hadis *dha'if*.²¹
 8. Kitab *al-Jana'iz*, berisi 17 bab dengan hadis berjumlah 75 buah dan juga terdapat hadis *dha'if*.²²
 9. Kitab *al-Zakah*, berisi 20 bab dengan hadis sejumlah 182 dan masih terdapat hadis *dha'if*.²³
 10. Kitab *Zakah al-Fithr*, memuat 2 bab dengan hadis sejumlah 79 buah dan masih terdapat hadis *dha'if*.²⁴
 11. Kitab *al-Shiyam*, berisi 8 bab dengan hadis sejumlah 261 buah dan juga masih terdapat hadis *dha'if*.²⁵
 12. Kitab *al-Haji*, kitab ini hanya berisi satu bab dengan 382 hadis dan masih banyak terdapat hadis *dha'if*.²⁶
 13. Kitab *al-Buyu'*, berisi 298 hadis tanpa bab dan juga masih banyak terdapat hadis *dha'if*.²⁷
 14. Kitab *al-Hudud wa al-Diyat wa Ghairahu*, memuat 403 hadis tanpa bab dan masih banyak terdapat hadis *dha'if*.²⁸
 15. Kitab *al-Nikah*, memuat satu bab dan berisi 372 hadis dengan masih memuat hadis-hadis *dha'if*.²⁹
 16. Kitab *al-Thalaq wa al-Khul' wa al-Ila' wa Ghairuhu*, berisi 171 buah hadis tanpa bab dan masih berisi hadis-hadis *dha'if*.³⁰
 17. Kitab *al-fara'idh wa al-Sair wa Ghaira Dzalik*, tanpa bab memuat 102 buah hadis dengan masih mengikutkan hadis *dha'if*.
 18. Kitab *al-Sair*, berisi satu bab dengan 52 buah hadis dan sekian banyak hadis-hadis *dha'if*.³¹
 19. Kitab *al-Makatib*, berisi 56 hadis tanpa bab dan sekian hadis *dha'if*.³²
 20. Kitab *al-Nawadir*, berisi 19 buah hadis tanpa bab dengan memuat sekian hadis *dha'if*.³³
 21. Kitab *al-Washaya*, memuat 16 buah hadis tanpa bab dengan masih juga mengikutkan hadis *dha'if*.
 22. Kitab *al-Wikalah*, memuat dua buah bab dengan 50 buah hadis dan masih mengikutkan hadis *dha'if*.³⁴
 23. Kitab *al-Radha'*, berisi 42 hadis tanpa bab dan beberapa hadis hadis *dha'if*.³⁵
 24. Kitab *al-Ahbas*, berisi dua buah bab dengan 60 buah hadis dan sekian hadis *dha'if*.³⁶
 25. Kitab *Fi Aqdhiyah wa al-Ahkam wa Ghaira Dzalik*, berisi satu bab dengan 152 hadis serta masih memuat hadis *dha'if*.³⁷

¹⁸ *Ibid*, Juz II, h. 3 – 14

¹⁹ *Ibid*, h. 15 – 32

²⁰ *Ibid*, h. 33 – 52

²¹ *Ibid*, h. 53 – 55

²² *Ibid*, h. 57 – 74

²³ *Ibid*, h. 75 – 120

²⁴ *Ibid*, h. 121 – 136

²⁵ *Ibid*, h. 137 – 191

²⁶ *Ibid*, h. 193 – 264

²⁷ *Ibid*, juz III, h. 3 – 66

²⁸ *Ibid*, h. 67 – 151

²⁹ *Ibid*, h. 153 – 224

³⁰ *Ibid*, juz IV, h. 3 – 36

³¹ *Ibid*, h. 57 – 67

³² *Ibid*, h. 69 – 79

³³ *Ibid*, h. 81 – 84

³⁴ *Ibid*, h. 89 – 99

³⁵ *Ibid*, h. 101 – 109

³⁶ *Ibid*, h. 111 – 127

³⁷ *Ibid*, h. 129 – 160

26. Kitab *al-Asyribah wa Ghairaha*, memuat dua bab dengan hadis sejumlah 306 dan masih memuat hadis *dha'if*.³⁸
27. Kitab *al-Sibq wa al-Khail*, memuat 22 buah hadis tanpa bab serta masih terdapat hadis-hadis *dha'if*.³⁹

Itulah sekilas paparan tentang Imam al-Daruqutniy dan kitab *sunan*-nya. Dari paparan dan uraian di atas terlihat bahwa Imam al-Daruqutniy cukup banyak memasukkan hadis-hadis *dha'if* ke dalam kitab *sunan*-nya. Hal ini tentunya menimbulkan beberapa pertanyaan tentang bagaimana sesungguhnya Imam al-Daruqutniy merumuskan analisis keshahihan sanad dan matan hadis dalam kitab *sunan*-nya tersebut.

Pertanyaan yang cukup mendasar berkisar tentang kedudukan hadis-hadis (khususnya hadis-hadis *dha'if*) dalam kitab *Sunan al-Daruqutniy* antara lain adalah, pertama apakah Imam al-Daruqutniy sengaja memasukkan hadis-hadis *dha'if* ke dalam kitab *sunan*-nya padahal pada dasarnya ia mengetahui bagaimana sesungguhnya kedudukan hadis-hadis tersebut? Kedua apakah hal itu dilakukan karena tidak sengaja, dalam arti semua itu beranjak dari ketidaktahuan Imam al-Daruqutniy terhadap kualitas rawi hadis yang ia riwayatkan? Kedua pertanyaan ini tentunya amat meresahkan bagi sebagian orang, namun kalau dilihat lebih cermat, semua pertanyaan tersebut akan dapat terjawab.

Imam al-Daruqutniy adalah seorang pakar hadis, sehingga ia disebut dengan *muqri' al-hadits* dan *muhaddits* untuk zamannya, maka dari

itu amat naif kiranya kalau dikatakan bahwa Imam al-Daruqutniy tidak mengetahui bagaimana kualitas hadis yang ia riwayatkan dalam kitab *sunannya*. Menurut hemat penulis hal itu sengaja ia lakukan adalah untuk menjaga kelestarian dari hadis walaupun itu adalah hadis *dha'if*, sehingga hadis-hadis tersebut tidak hilang begitu saja. Di samping itu, pada waktu itu telah tersebar buku-buku hadis yang banyak memuat hadis-hadis *shaih* dan *hasan*, tentu Imam al-daruqutniy berharap bahwa kaum muslimin dapat membandingkannya dengan kitab-kitab tersebut. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Imam al-Daruqutniy tetap menginginkan agar hadis-hadis tersebut akan tetap menjadi bahan kajian dan pembelajaran bagi generasi selanjutnya.

Refleksi

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah walau begitu banyaknya kitab-kitab hadis yang ditulis oleh para ulama, namun semua itu tetap saja memiliki kelemahan masing-masingnya. Sebagai contoh adalah kitab *Shahih al-Bukhariy* dan kitab *Shahih Imam Muslim*. Walau kedua kitab hadis tersebut merupakan kitab yang paling *shahih* dan ternama, namun kedua kitab tersebut tetap saja tidak luput dari kelemahan-kelemahan serta mengundang kritikan dari banyak ulama.

Dari hal itu dapat dimaklumi, bahwa semua itu menandakan adanya dinamika dan kemajuan umat Islam, sehingga akan terus bermunculan karya-karya umat Islam yang terkait dengan kajian hadis dan ilmu hadis.

Untuk saat ini, walau tidak ada lagi ulama yang menulis kitab hadis (dalam arti sebagai *mukharrij*), namun

³⁸ *Ibid*, h. 161 – 199

³⁹ *Ibid*, h. 201 – 207

ulama dan cendikia masa ini tetap aktif bergelut dengan kajian hadis dan ilmu hadis walau pokok kajian, metode dan objeknya sedikit berbeda. Sebagai contoh untuk saat ini para ulama lebih banyak mengarah kepada kritik *matan* hadis, metode pemahaman hadis dan lain-lain sebagainya.

Penutup

Itulah sekilas pembahasan tentang Imam al-Daruqutniy dan kitab *sunan*-nya, di mana kitab *sunan* ini memuat 4790 hadis 27 bab dalam dua buah jilid dan masing-masing jilid berisi 2 juz. Dari pembahasan terhadap kitab ini, dapat diketahui bahwa pada seluruh bab pembahasannya Imam al-Daruqutniy masih mengikutkan hadis-hadis *dha'if* dalam jumlah yang relatif banyak. Namun demikian hal tersebut tidak perlu dicemaskan karena saat ini hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan al-daruqutniy* telah di-*tahqiq* oleh para ulama.

Di samping itu Imam al-Daruqutniy telah memiliki jasa besar terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam masalah hadis dan ilmu hadis, walau hadis-hadisnya mendapat kritikan dari para *muhaqqiq*, namun hal tersebut tidak mengurangi kontribusinya terhadap hadis dan ilmu hadis, karena walau bagaimanapun kitab tersebut pada dasarnya tetap saja memberikan sumbangan intelektual bagi generasi selanjutnya.

Selanjutnya dapat diketahui bahwa Imam al-daruqutniy tergolong sebagai tokoh dan ulama hadis yang telah banyak memberikan kontribusi untuk umat Islam, baik untuk masanya maupun untuk umat Islam saat ini. maka dari itu sudah patut kiranya Imam al-Daruqutniy mendapat pujian

dan penghargaan yang semestinya dari umat Islam.

Daftar Kepustakaan

- Abd al-Muthalib, Rifa'at Fauziy, *al-Tausiq al-Sunnah fiy Qarn al-Tsaniy al-Hijriy Ususuh wa Ittijahatuh*, Mesir: Maktabah al-Khanijiy, 1981
- Azami, Muhammad Mushtafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Judul Asli *Study in Early Hadith Literature*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, cet. ke-1
- Al-Baqiy, Muhammad Fuad 'Abd, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, Kairo: Dar al-Hadits, t.th.
- Al-Daruqutniy, Al-Imam al-Hafizh Aliy ibn Umar, *Sunan al-Daruqutniy*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996, cet. ke-1
- _____, *Sunan al-Daruqutniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj, *Ushul al-Hadits wa Qawaiduhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- _____, *al-Sunnah Qabla Tadwin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1972
- Al-Hadiy, Abu Muhammad Abdul Hamdi ibn Abd al-Qadir ibn Abd, *Thuruq Takhrij Hadits Rasulillah Shalalallahu 'alaihi wa Sallama*, Cairo: Dar al-I'tisham, t.th
- Ismail, M Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*, Bandung, Angkasa, 1991

_____, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997